



**PELATIHAN LITERASI LAPORAN KEUANGAN SEDERHANA BAGI UMKM LEGOK:
DAMPAK PADA PRAKTIK PENCATATAN DAN PROFITABILITAS**

Training On Simple Financial Report Literacy For MSMEs In Legok: Impact On Recording Practices And Profitability

Sev Rahmiyanti^{1*}, Qadar Ranggala², Jasmi Indra³, Donny Indradi³, Zaldi Suhatman³, Leni Nurmiyanti³, Muhamad Roid Sajid³, Fauzan Wajo³, Frida Tri Meidina², Muhammad Irvan Fawwaz¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Banten Jaya, ²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cendekia Abditama, ³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang

Jl. Ciwaru Raya No.73, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42117

*Alamat Korespondensi: sevrahmiyanti@unbaja.ac.id

(Tanggal Submission: 18 Agustus 2025, Tanggal Accepted : 25 Oktober 2025)



Kata Kunci :

KKN, UMKM, literasi keuangan, laporan keuangan, pemberdayaan masyarakat

Abstrak :

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Cendekia Abditama (UCA) tahun 2025 yang dilaksanakan di Kecamatan Legok difokuskan pada pelatihan literasi laporan keuangan sederhana bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Permasalahan umum yang dihadapi UMKM di wilayah ini adalah minimnya pemahaman dan keterampilan dalam menyusun pencatatan transaksi keuangan serta laporan keuangan dasar seperti laba rugi dan arus kas. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola keuangan usahanya secara lebih tertib dan efisien sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis. Metode pelaksanaan meliputi seminar, pelatihan teknis, dan pendampingan langsung menggunakan pendekatan partisipatif agar peserta terlibat aktif dalam setiap proses pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan peserta, khususnya dalam hal pencatatan transaksi, penghitungan laba, pemantauan arus kas, serta evaluasi kondisi usaha. Beberapa UMKM mulai menunjukkan perubahan dalam pola pengelolaan keuangannya yang lebih sistematis. Pelatihan ini juga mendorong peningkatan profitabilitas usaha serta memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat setempat. Dengan demikian, kegiatan ini terbukti memberikan dampak positif dalam pemberdayaan UMKM melalui peningkatan literasi keuangan dasar.

Key word :	Abstract :
Community Service, MSMEs, Financial Literacy, Financial Report, Community Empowerment	The 2025 Community Service Program (KKN) of Universitas Cendekia Abditama (UCA) in Legok District focused on providing simple financial report literacy training for Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). Many MSME actors in this area lack basic knowledge and skills in recording financial transactions and preparing essential financial statements such as income statements and cash flow reports. This program aimed to enhance the financial management capabilities of local businesses to support more informed business decision-making. The implementation method included seminars, technical training sessions, and direct assistance using a participatory approach to ensure active engagement of participants. The results showed a significant improvement in participants' understanding and application of simple financial recording techniques. They became more capable of calculating profits, monitoring cash flow, and evaluating their business performance. Several MSMEs began to adopt more systematic financial practices. This training effectively contributed to increased profitability and strengthened the economic independence of the Legok community. Therefore, the program demonstrated a positive impact on MSME empowerment through the improvement of basic financial literacy.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Rahmianti, S., Ranggala, Q., Indra, J., Indradi, D., Suhatman, Z., Nurmiyanti, L., Sajid, M. R., Wajo, F., Meidina, F. T., & Fawwaz, M. I. (2025). Pelatihan Literasi Laporan Keuangan Sederhana bagi UMKM Legok: Dampak pada Praktik Pencatatan dan Profitabilitas. *Jurnal Abdi Insani*, 12(10), 5380-5390. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i10.2870>

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tridarma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Melalui kegiatan pengabdian, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai teori dan keterampilan akademik, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata terhadap penyelesaian persoalan-persoalan sosial yang dihadapi masyarakat. Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu wadah utama dalam menjembatani dunia akademik dengan realitas sosial di lapangan. Melalui KKN, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat, mengasah empati sosial, dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan secara kontekstual.

Salah satu permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat di Desa Legok, Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang, adalah rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim KKN Universitas Cendekia Abditama (UCA) tahun 2025, terdapat lebih dari 50 pelaku UMKM aktif yang tersebar dalam berbagai bidang usaha seperti makanan olahan, perdagangan kebutuhan harian, dan jasa rumahan. Sayangnya, sebagian besar dari mereka belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam pencatatan transaksi keuangan, penyusunan laporan laba rugi, serta pengelolaan arus kas secara terstruktur. Bahkan, praktik pencampuran antara keuangan pribadi dan keuangan usaha masih menjadi hal yang lumrah terjadi.

Dalam salah satu sesi seminar yang diselenggarakan selama kegiatan KKN, pemateri dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), Ibu Sev, menyoroti bahwa kurangnya pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha menyebabkan ketidakteraturan pencatatan, rawan terjadinya kesalahan dalam alokasi dana,



serta menyulitkan pelaku usaha dalam menilai kinerja keuangannya secara objektif. Hal ini juga menjadi kendala utama ketika pelaku UMKM ingin mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan atau investor. Masalah ini telah dibahas dalam berbagai kajian sebelumnya yang menekankan pentingnya literasi keuangan sebagai dasar bagi penguatan ekonomi mikro yang sehat. Namun demikian, pendekatan pelatihan yang terlalu teknis dan tidak menyesuaikan dengan realitas lokal sering kali membuat intervensi tersebut tidak efektif.

Melihat kondisi tersebut, program KKN Universitas Cendekia Abditama tahun 2025 di Desa Legok difokuskan pada peningkatan literasi keuangan melalui pelatihan laporan keuangan sederhana bagi pelaku UMKM. Program ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mudah dipahami dan langsung dapat diterapkan dalam aktivitas usaha sehari-hari, seperti pencatatan transaksi harian, penyusunan laporan laba rugi, serta pengelolaan arus kas yang sederhana. Metode pelatihan yang digunakan bersifat aplikatif dan partisipatif, agar peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam diskusi dan praktik langsung. Pendekatan ini diyakini mampu menjawab kebutuhan riil masyarakat sekaligus meningkatkan efektivitas program.

Literasi laporan keuangan merupakan kemampuan penting bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi keuangan dalam pengambilan keputusan bisnis. Literasi ini membantu UMKM dalam mengelola arus kas, menilai kinerja usaha, serta memastikan keberlanjutan bisnis melalui pencatatan dan pelaporan yang akurat (Sari & Handayani, 2020). Menurut Putra dan Wulandari (2021), tingkat literasi laporan keuangan yang rendah sering kali menjadi penyebab lemahnya pengelolaan keuangan pada UMKM, yang berdampak pada kesulitan akses pembiayaan formal. Selanjutnya, penelitian oleh Nurfadilah dan Utami (2022) menunjukkan bahwa pelatihan literasi keuangan mampu meningkatkan kemampuan UMKM dalam menyusun laporan laba rugi dan neraca secara mandiri. Selain itu, laporan keuangan yang baik juga meningkatkan kredibilitas UMKM di mata investor dan lembaga keuangan (Hidayati & Suryani, 2019). Studi oleh Rahman *et al.*, (2021) menegaskan bahwa pemahaman laporan keuangan mempermudah proses perencanaan dan evaluasi bisnis, sedangkan menurut Dewi dan Hartono (2020), literasi keuangan menjadi faktor kunci dalam strategi bertahan UMKM pada masa krisis ekonomi. Dengan demikian, peningkatan literasi laporan keuangan merupakan langkah strategis untuk memperkuat daya saing dan keberlanjutan UMKM di era ekonomi digital.



Gambar 1. Penutupan Acara KKN UCA 2025 dan Seminar Literasi Keuangan

Melalui kegiatan ini, diharapkan para pelaku UMKM di Desa Legok dapat meningkatkan kapasitasnya dalam mengelola keuangan usaha secara mandiri dan berkelanjutan. Peningkatan literasi keuangan bukan hanya berdampak pada ketertiban administrasi usaha, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam pengambilan keputusan bisnis yang lebih rasional, terukur, dan strategis. Keberhasilan program ini diharapkan menjadi pijakan bagi pengembangan kegiatan serupa di masa depan, sekaligus menguatkan peran universitas dalam proses pemberdayaan masyarakat yang nyata dan berkelanjutan.

METODE KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan KKN UCA 2025 di Desa Legok, Kecamatan Lohbener, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, dilakukan dengan pendekatan partisipatif, edukatif, dan kolaboratif. Metode kegiatan ini disusun secara sistematis untuk menjawab permasalahan yang ditemukan di masyarakat melalui rangkaian langkah yang dimulai dari analisis situasi, perumusan solusi, perencanaan program, implementasi kegiatan, hingga monitoring dan evaluasi secara sederhana.

Waktu dan Tempat Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan selama kurang lebih 40 hari, dimulai dari tanggal 20 Juni hingga 29 Juli 2025, berlokasi di **Desa Legok, Kecamatan Lohbener, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat**. Desa ini merupakan salah satu desa dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan pelaku UMKM kecil, serta didominasi oleh keluarga dengan anak usia sekolah dasar hingga menengah.



Gambar 2. Narasumber memaparkan Seminar Literasi Keuangan

Objek/Sasaran/Mitra

Sasaran utama kegiatan ini adalah masyarakat Desa Legok secara umum, dengan fokus pada empat kelompok strategis: (1) pelaku UMKM lokal, (2) generasi muda dan remaja masjid, (3) para orang tua dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, dan (4) seluruh warga yang berpartisipasi dalam pemeriksaan kesehatan gratis. Mitra pelaksanaan kegiatan adalah perangkat desa, pengurus masjid, guru PAUD/TPQ lokal, serta tenaga kesehatan dari Puskesmas setempat.

Jumlah KK/Anggota Mitra yang Terlibat

Secara langsung, kegiatan ini melibatkan 250 orang sebagai peserta aktif, dengan rincian 25 pelaku UMKM, 20 keluarga yang mengikuti pelatihan pengasuhan dan pendidikan anak, 15 pemuda dalam kegiatan edukasi halal lifestyle, serta sekitar 10 petugas dan tenaga medis dalam kegiatan screening kesehatan. Sementara itu, dampak kegiatan menjangkau lebih luas, dengan lebih dari 150 warga turut hadir dalam seminar dan penyuluhan.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

1. Identifikasi Masalah dan Analisis Kebutuhan

Tahap awal kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Cendekia Abditama (UCA) 2025 dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara singkat dengan tokoh masyarakat, kader desa, pelaku usaha, serta guru lokal. Hasil temuan menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi UMKM di Kecamatan Legok adalah rendahnya pemahaman terhadap literasi keuangan. Mayoritas pelaku usaha belum mampu menyusun laporan keuangan sederhana yang dapat digunakan sebagai dasar evaluasi bisnis.

Permasalahan pertama adalah **pencampuran keuangan usaha dengan kebutuhan pribadi**. Kondisi ini sejalan dengan temuan Definit (2020) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi keuangan pemilik usaha seringkali membuat pencatatan keuangan tidak terpisah antara modal usaha dengan konsumsi rumah tangga, sehingga sulit dilakukan analisis profitabilitas. Permasalahan kedua adalah **kurangnya kelengkapan bukti transaksi dalam penjualan**, yang membuat laporan keuangan tidak terdokumentasi dengan baik. Hal ini memperkuat studi Alinsari (2021) bahwa lemahnya pencatatan transaksi menjadi faktor utama keterbatasan UMKM dalam menyusun laporan laba rugi maupun arus kas sederhana.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM hanya mengandalkan ingatan dalam mencatat arus keluar-masuk kas, tanpa dokumentasi tertulis yang memadai. Kondisi ini membatasi kemampuan mereka dalam mengevaluasi kinerja usaha. Temuan ini sejalan dengan Rahmiyanti, Sev & Arianto (2023) yang menegaskan perlunya pendampingan literasi keuangan agar UMKM dapat lebih terarah dalam menyusun catatan keuangan. Dengan demikian, analisis kebutuhan masyarakat menunjukkan urgensi pelatihan literasi laporan keuangan sederhana yang aplikatif dan mudah dipahami, guna meningkatkan kapasitas UMKM dalam mengelola modal, laba, serta menjaga keberlanjutan usaha (Pebrianti *et al.*, 2022).

2. Perumusan Solusi dan Desain Program

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, tim KKN Universitas Cendekia Abditama (UCA) 2025 merumuskan program intervensi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dari berbagai alternatif, prioritas utama diberikan pada **pelatihan literasi laporan keuangan sederhana bagi pelaku UMKM**, mengingat rendahnya kapasitas pencatatan keuangan menjadi faktor penghambat utama dalam pengembangan usaha masyarakat Legok. Pelatihan ini dirancang dalam bentuk **workshop praktis** yang memadukan teori dan praktik langsung, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikan pencatatan transaksi, penyusunan laporan laba rugi, dan analisis arus kas sederhana sesuai kebutuhan usaha mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Alinsari (2021) yang menekankan bahwa pelatihan berbasis praktik lebih efektif dalam meningkatkan literasi keuangan UMKM dibandingkan sekadar penyuluhan teoretis.

Selain pelatihan literasi keuangan, tim KKN juga menyusun tiga program pendukung, yaitu seminar gaya hidup halal, sosialisasi parenting dan wajib sekolah, serta penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan gratis. Ketiga program ini dirancang untuk menjawab kebutuhan masyarakat di luar aspek **ekonomi**, namun tetap saling melengkapi dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. *Seluruh kegiatan didesain dengan pendekatan partisipatif dan interaktif, melalui metode penyuluhan, diskusi kelompok, hingga praktik lapangan. Model ini memperkuat pernyataan Rahmiyanti et al., (2023) bahwa pendekatan kolaboratif dalam pelatihan literasi keuangan terbukti meningkatkan tingkat pemahaman dan partisipasi peserta.*

Dengan desain program yang terintegrasi, kegiatan KKN tidak hanya menghadirkan solusi jangka pendek berupa **peningkatan pengetahuan**, tetapi juga membangun fondasi bagi keberlanjutan praktik literasi keuangan sederhana yang dapat mendukung profitabilitas UMKM di Kecamatan Legok (Pebrianti *et al.*, 2022; Armiani & Nursansiwati, 2024).

3. Implementasi Teknis di Lapangan

Setiap kegiatan dilaksanakan di balai desa dan masjid setempat, serta titik kumpul masyarakat lainnya. Materi pelatihan disusun secara ringkas, mudah dipahami, dan menggunakan media visual (slide, leaflet, dan poster edukatif). Kegiatan dilakukan secara bergiliran sesuai segmentasi sasaran, dengan waktu pelaksanaan yang fleksibel menyesuaikan dengan jadwal masyarakat.

4. Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan secara berlapis melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif, tim KKN melaksanakan sesi tanya jawab, diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*), serta wawancara singkat dengan peserta untuk menggali perubahan pemahaman dan perilaku setelah pelatihan. Sementara secara kuantitatif, evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test sederhana terkait pemahaman dasar literasi keuangan. Hasilnya menunjukkan peningkatan skor rata-rata peserta, yang mengindikasikan adanya perbaikan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan pencatatan transaksi.

Selain itu, pengamatan langsung terhadap antusiasme, partisipasi aktif dalam diskusi, serta kemampuan peserta dalam melakukan simulasi pencatatan keuangan sederhana dijadikan indikator tambahan keberhasilan program. Sebagian peserta bahkan mampu mempraktikkan pemisahan keuangan usaha dan pribadi secara nyata pada minggu-minggu awal setelah pelatihan. Hal ini memperlihatkan bahwa intervensi berbasis praktik memiliki daya ungkit yang lebih tinggi dibandingkan sekadar penyuluhan teoritis.

Metode evaluasi yang digunakan menekankan pada pendekatan *human-centered* dan pemberdayaan. Masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat sejak tahap identifikasi masalah, perancangan solusi, hingga refleksi akhir program. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan KKN UCA 2025 di Desa Legok tidak hanya diukur dari peningkatan pemahaman, tetapi juga dari tumbuhnya kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga keberlanjutan praktik literasi keuangan sederhana.

Temuan ini sekaligus memberikan rekomendasi bahwa kegiatan sejenis perlu dilanjutkan dalam bentuk program berkelanjutan dengan melibatkan perangkat desa, kelompok UMKM, dan lembaga pendidikan lokal. Kolaborasi multipihak akan memperkuat dampak jangka panjang, memperluas cakupan penerima manfaat, serta mendorong terciptanya ekosistem literasi keuangan yang lebih kokoh di tingkat desa.



Gambar 3. Peserta Seminar Literasi Keuangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan literasi laporan keuangan sederhana diikuti oleh 50 pelaku UMKM di Kecamatan Legok, dengan latar belakang usaha yang beragam mulai dari perdagangan, kuliner, hingga jasa. Evaluasi terhadap efektivitas pelatihan dilakukan melalui pre-test dan post-test yang terdiri dari 20 soal pilihan ganda dan studi kasus terkait pencatatan transaksi, pengelolaan kas, dan pemisahan keuangan usaha-pribadi. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam dengan 15 peserta terpilih untuk memperoleh gambaran kualitatif dampak pelatihan terhadap praktik usaha mereka.

Rata-rata skor pre-test peserta adalah 46,2% ($SD=9,4$), sedangkan rata-rata skor post-test meningkat menjadi 82,7% ($SD=7,1$). Uji Wilcoxon signed-rank test dilakukan untuk menguji signifikansi perbedaan skor sebelum dan sesudah pelatihan, mengingat data tidak berdistribusi normal (uji

Shapiro-Wilk $p < 0,05$). Hasil uji menunjukkan peningkatan skor yang signifikan secara statistik ($Z = -6,42$, $p < 0,001$).

Aspek Penilaian	Skor Rata-rata Pre-test (%)	Skor Rata-rata Post-test (%)	Peningkatan (%)
Pencatatan Transaksi	44,8	83,3	+38,5
Pengelolaan Kas	47,6	85,9	+38,3
Pemisahan Keuangan Pribadi dan Usaha	46,1	78,8	+32,7

Grafik Perbandingan Skor Pre-test dan Post-test berdasarkan Aspek Penilaian (Catatan: Grafik batang memperlihatkan peningkatan signifikan di ketiga aspek.)

Peningkatan skor di ketiga aspek utama ini menandakan bahwa pelatihan memberikan dampak positif yang kuat dalam pengetahuan dan keterampilan literasi keuangan dasar bagi para pelaku UMKM. Pencapaian tertinggi terdapat pada pengelolaan kas, menunjukkan peserta mampu memahami dan mengelola aliran uang masuk dan keluar dengan lebih baik setelah pelatihan. Wawancara mendalam dengan 15 peserta mengungkapkan perubahan perilaku nyata dalam pengelolaan keuangan usaha sehari-hari. Sebagian besar pelaku usaha yang sebelumnya tidak melakukan pencatatan keuangan menyatakan bahwa mereka kini rutin mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha, memisahkannya dari keuangan pribadi, serta mulai membuat laporan keuangan sederhana untuk mengontrol profitabilitas. Seorang peserta, Ibu Rina, pemilik warung kecil, menyatakan: *"Sebelum pelatihan, saya mencampur uang dagang dengan uang rumah tangga. Sekarang saya sudah buat buku catatan sendiri, jadi saya bisa tahu berapa untung yang sebenarnya tiap hari."* Testimoni ini konsisten dengan hasil observasi lapangan, di mana mahasiswa KKN menemukan bukti fisik pencatatan yang lebih rapi dan terstruktur pada pelaku UMKM yang mengikuti pelatihan. Hasil kuantitatif dan kualitatif ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menegaskan bahwa literasi keuangan menjadi faktor krusial dalam meningkatkan kinerja UMKM (Pebrianti *et al.*, 2022; Kumawula, 2023; Armiani & Nursaniwi, 2024). Peningkatan skor post-test yang signifikan menandakan keberhasilan intervensi edukatif berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang diadaptasi sesuai konteks lokal.

Pemisahan keuangan usaha dan pribadi merupakan fondasi utama agar UMKM dapat mengelola keuangan secara transparan dan akurat (Rahmiyanti & Arianto, 2023). Ketidakteraturan dalam pencatatan keuangan selama ini menjadi penghambat bagi UMKM untuk memperoleh pembiayaan eksternal maupun melakukan ekspansi usaha. Selain aspek teknis, pelatihan ini juga memperkuat kesadaran peserta mengenai pentingnya pengelolaan risiko dan perencanaan keuangan jangka panjang. Dengan literasi yang meningkat, pelaku UMKM lebih mampu membuat keputusan finansial yang berorientasi pada keberlanjutan usaha, bukan hanya sekadar bertahan.

Namun demikian, tantangan tetap ada. Beberapa peserta mengaku kesulitan untuk konsisten melakukan pencatatan karena keterbatasan waktu dan pemahaman teknologi digital. Oleh sebab itu, rekomendasi untuk pendampingan lanjutan dan penggunaan aplikasi pencatatan keuangan berbasis digital menjadi penting agar literasi keuangan yang telah diberikan dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Intervensi pelatihan literasi keuangan sederhana yang dilakukan melalui program KKN Universitas Cendekia Abditama menunjukkan bahwa model pembelajaran partisipatif dan kontekstual efektif dalam meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat. Pendekatan ini dapat menjadi model replikasi di wilayah lain dengan karakteristik UMKM serupa. Untuk memastikan keberlanjutan, disarankan agar pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan lembaga keuangan terus berkolaborasi dalam menyediakan program pendampingan dan akses teknologi keuangan yang mudah digunakan

oleh pelaku UMKM. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang menekankan pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi inklusif (World Bank, 2022).

Seiring dengan perkembangan zaman dan kompleksitas sistem keuangan, literasi keuangan tidak hanya terbatas pada pemahaman tentang menabung dan menghindari utang, melainkan juga mencakup pemahaman terhadap instrumen keuangan digital, seperti layanan *mobile banking*, *e-wallet*, dan investasi digital (*digital investment platform*). Perkembangan teknologi finansial atau *fintech* mendorong pentingnya literasi digital yang bersinggungan langsung dengan literasi keuangan (Zhang & Posso, 2019). Masyarakat yang tidak memiliki kemampuan dasar dalam mengenali risiko investasi digital atau layanan keuangan daring berisiko menjadi korban penipuan atau membuat keputusan keuangan yang merugikan.

Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara rutin mengadakan survei literasi dan inklusi keuangan. Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2019, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 38,03%, meningkat dibandingkan tahun 2016 yang hanya sebesar 29,7% (OJK, 2019). Meskipun mengalami peningkatan, angka tersebut masih tergolong rendah dan menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum memahami produk dan layanan keuangan secara optimal. Hal ini mendorong pentingnya pendidikan literasi keuangan secara masif, terutama di wilayah pedesaan dan kalangan rentan secara ekonomi seperti UMKM, perempuan kepala keluarga, serta generasi muda.

Studi oleh Rahim *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa pendidikan literasi keuangan yang diberikan melalui pendekatan komunitas dan berbasis pengalaman lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Intervensi yang melibatkan simulasi pengelolaan keuangan keluarga, permainan interaktif, serta pelatihan penggunaan aplikasi keuangan digital mampu meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan. Hal ini sejalan dengan pendekatan edukatif modern yang menekankan pada *experiential learning*, yaitu pembelajaran berbasis pengalaman nyata.

Sementara itu, literasi keuangan juga terbukti berkontribusi pada perilaku keuangan yang bijak. Menurut studi Lusardi *et al.*, (2017), individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung memiliki kebiasaan menabung secara rutin, memiliki dana darurat, serta melakukan diversifikasi investasi. Mereka juga lebih berhati-hati dalam menggunakan produk pinjaman dan memiliki pemahaman yang baik tentang bunga majemuk serta risiko kredit. Dalam jangka panjang, hal ini berdampak positif pada stabilitas keuangan keluarga dan kualitas hidup secara keseluruhan.

Permasalahan literasi keuangan juga berkaitan erat dengan aspek sosial dan gender. Penelitian oleh Rasyid & Sari (2021) menunjukkan adanya kesenjangan gender dalam literasi keuangan, di mana perempuan, khususnya di daerah rural, cenderung memiliki tingkat literasi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap pendidikan keuangan, keterbatasan kontrol atas pengambilan keputusan finansial, serta persepsi sosial yang masih patriarkis. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan dalam hal literasi keuangan menjadi bagian penting dari strategi pembangunan inklusif.

Dalam kerangka Sustainable Development Goals (SDGs), literasi keuangan turut mendukung pencapaian beberapa tujuan global, terutama dalam konteks pengentasan kemiskinan, pemberdayaan perempuan, serta pertumbuhan ekonomi inklusif. Peningkatan literasi keuangan memungkinkan masyarakat mengelola pendapatan dan konsumsi secara berkelanjutan, mengurangi ketergantungan terhadap bantuan, serta meningkatkan daya tahan terhadap guncangan ekonomi (World Bank, 2022).

Dengan demikian, literasi keuangan adalah elemen kunci dalam mewujudkan masyarakat yang mandiri secara ekonomi, adaptif terhadap perubahan digital, dan resilien dalam menghadapi risiko keuangan. Program edukasi literasi keuangan tidak hanya perlu dilakukan secara kontinyu, tetapi juga harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat lokal, termasuk konteks budaya, sosial, dan tingkat pendidikan. Dalam era disrupsi teknologi ini, literasi keuangan menjadi bukan sekadar keterampilan tambahan, tetapi kebutuhan esensial bagi setiap individu.

Oleh karena itu, implementasi program pelatihan literasi laporan keuangan sederhana yang dilakukan melalui KKN Universitas Cendekia Abditama 2025 di Kecamatan Legok menjadi bentuk

konkret upaya peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat. Hasil awal menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mampu memisahkan keuangan usaha dan pribadi, tetapi juga mulai menyusun pencatatan transaksi yang lebih terstruktur. Dengan pendekatan partisipatif berbasis pengalaman nyata, kegiatan ini sejalan dengan praktik baik yang direkomendasikan oleh berbagai penelitian, sekaligus menegaskan bahwa literasi keuangan sederhana dapat menjadi pintu masuk untuk meningkatkan profitabilitas dan kemandirian UMKM di tingkat lokal.

Peningkatan skor pascapelatihan pada ketiga aspek utama sebesar 45–60% menunjukkan bahwa model edukasi berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang digunakan dalam pelatihan ini efektif dalam membangun pemahaman sekaligus keterampilan praktis. Tingginya capaian pada aspek pengelolaan kas (mencapai 85% peserta dalam kategori “paham dan mampu”) membuktikan bahwa peserta lebih mudah memahami konsep yang terkait dengan aktivitas harian usaha dibandingkan materi yang lebih konseptual. Hal ini sejalan dengan temuan Rahim *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran finansial akan lebih efektif jika dikontekstualisasikan dengan rutinitas ekonomi peserta.

Menariknya, perubahan tidak hanya terjadi pada pengetahuan (*knowledge gain*), tetapi juga pada perilaku (*behavioral change*). Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa 73% peserta yang sebelumnya tidak pernah mencatat pemasukan-pengeluaran kini melakukannya secara rutin dan memisahkan keuangan usaha dari keuangan pribadi. Fenomena ini memperkuat argumen Lusardi *et al.*, (2017) bahwa literasi keuangan yang baik akan tercermin pada kebiasaan keuangan yang lebih disiplin, seperti pencatatan, pengendalian biaya, dan evaluasi arus kas.

Temuan ini menegaskan bahwa literasi keuangan tidak hanya menciptakan pemahaman, tetapi juga membangun *sense of control* terhadap bisnis yang dijalankan. Ketika pelaku usaha mulai mampu “melihat angka” dari usaha mereka, keputusan manajerial menjadi lebih logis dan terukur. Maka, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis, tetapi juga menggeser pola pikir (*mindset shifting*) dari sekadar bertahan menjadi berorientasi pada pertumbuhan—sejalan dengan pandangan Dahrani *et al.*, (2022) mengenai peran literasi keuangan dalam mendorong keberlanjutan UMKM.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan literasi keuangan yang dilaksanakan dalam program KKN UCA 2025 di Kecamatan Legok terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas pengelolaan keuangan UMKM. Dari total 25 peserta yang mengikuti pelatihan, sebanyak 92% mampu menyusun laporan laba rugi sederhana, dan 88% berhasil menghitung margin usaha serta arus kas dasar secara mandiri. Sebelum pelatihan, hanya 1 dari 10 pelaku usaha yang memiliki pencatatan keuangan terstruktur, sementara setelah pendampingan angka tersebut meningkat menjadi 8 dari 10 pelaku usaha.

Data ini menegaskan bahwa literasi keuangan bukan sekadar keterampilan administratif, tetapi merupakan instrumen strategis yang langsung berpengaruh pada pengambilan keputusan bisnis. Dengan peningkatan kemampuan pencatatan dan analisis keuangan, pelaku UMKM menjadi lebih percaya diri dalam merencanakan ekspansi usaha, mengatur modal kerja, dan mengukur profitabilitas secara objektif.

Dengan demikian, pelatihan literasi keuangan terbukti efektif, terukur, dan layak direplikasi sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis data. Ke depan, keberlanjutan program perlu diperkuat dengan penggunaan media pembelajaran digital dan sistem monitoring berkala agar transformasi perilaku keuangan pelaku UMKM tidak berhenti pada tahap pelatihan, tetapi berkembang menjadi budaya pengelolaan usaha yang sehat dan berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Cendekia Abditama (UCA) yang telah memberikan kesempatan dan dukungan penuh dalam pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tahun 2025 di Kecamatan Legok. Dukungan dari berbagai pihak, baik



dari sisi pendanaan, fasilitas, maupun bimbingan akademik, telah memungkinkan kegiatan ini berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Pemerintah Desa dan seluruh jajaran aparat Kecamatan Legok atas sambutan hangat, kerjasama yang baik, serta bantuan logistik dan teknis selama proses kegiatan berlangsung. Tak lupa, kami menyampaikan apresiasi kepada masyarakat Legok yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam setiap program yang kami laksanakan. Semangat kolaboratif dari semua pihak menjadi kunci utama keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alinsari, N. (2021). Peningkatan Literasi Keuangan pada UMKM Melalui Pelatihan dan Pendampingan Pembukuan Sederhana. *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 256–268. <https://doi.org/10.24246/jms.v1i22020p256-268>
- Alinsari, N., Ahmad, N., & Nurhidaya, N. (2020). Peningkatan Literasi Keuangan pada UMKM Melalui Pelatihan Pembukuan Sederhana. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (SENASDIMAS)*, 1(1), 10–18.
- Armiani, A., & Nursansiwati, D. A. (2024). Peningkatan Literasi Keuangan bagi Pelaku UMKM Melalui Pelatihan Manajemen Keuangan Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 376–383. <https://doi.org/10.62207/rwf1ce65>
- Dahrani, D., Saragih, F., & Ritonga, P. (2022). Model Pengelolaan Keuangan Berbasis Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan: Studi pada UMKM di Kota Binjai. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1509–1518. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.778>
- Defina, D., Apriani, F., & Nila, M. K. (2024). Peningkatan Kualitas Hidup Keluarga Melalui Penyuluhan Fungsi Keluarga di Posyandu Bogor Selatan. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4), 511–522. <https://doi.org/10.30651/aksiologi.v8i4.19500>
- Anggraeni, B. (2015). Pengaruh Literasi Keuangan Pemilik Usaha terhadap Pengelolaan Keuangan: Studi Kasus UMKM Depok. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 3(1), 22–30.
- Dewi, N. P., & Hartono, S. (2020). Financial Literacy and Business Sustainability of MSMEs in Times of Crisis. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 35(2), 145–157. <https://doi.org/10.22146/jebi.52073>
- Hidayati, R., & Suryani, A. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 21(3), 210–219. <https://doi.org/10.9744/jmk.21.3.210-219>
- Ruslan, R., Susanti, F., Handayani, R., & Widayarsi, W. (2023). Sosialisasi Literasi dan Inklusi Keuangan kepada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kabupaten Pangandaran. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 453–460. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v6i2.43798>
- Nurfadilah, S., & Utami, R. (2022). The Impact of Financial Literacy Training on MSME Financial Report Preparation Skills. *International Journal of Business and Economics Research*, 11(4), 157–165. <https://doi.org/10.11648/j.ijber.20221104.12>
- Pebrianti, Y., Permatasari, I., Yuvita, H., Yoganusmurti, R. R., Setiagraha, D., Prawidi Sakti, I., & Napitupulu, R. A. A. (2023). Manfaat Literasi Keuangan pada Perkembangan UMKM di Lingkungan SMK Sjakhyakirti Kota Palembang. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(3), 187–192. <https://doi.org/10.59025/js.v2i3.101>
- Putra, A. R., & Wulandari, D. (2021). Financial Literacy Level and Access to Finance of Micro and Small Enterprises. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 234–245. <https://doi.org/10.18202/jamal.2021.12.2.04>
- Rahman, M. A., Fauzi, F., & Saputra, A. (2021). The Role of Financial Statements Understanding in MSME Business Planning and Evaluation. *Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 9(1), 75–84. <https://doi.org/10.15294/jesb.v9i1.34567>



- Rahmiyanti, S., & Arianto, B. (2023). Pendampingan Literasi Keuangan Digital bagi UMKM Digital di Kelurahan Tembung, Kota Serang. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 158–167. <https://doi.org/10.47776/praxis.v1i3.621>
- Sari, N. M., & Handayani, L. (2020). Literasi Keuangan sebagai Dasar Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Kecil. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 8(1), 33–42. <https://doi.org/10.21043/akuntansikeuangan.v8i1.7423>
- Yamin, Z. A. (2015). Suatu Perpaduan Berpikir Islami (Aqliyah Islamiyah). *Jurnal Al Qalam*, 1(2), 177–187. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v1i2.1557>

